

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. *Stakeholders Theory*

*Stakeholders theory* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Dengan adanya teori *stakeholder*, menunjukkan bahwa perusahaan bertanggungjawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan atau *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas, atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Hal tersebut mendukung bahwa perusahaan harus mengungkapkan seluruh informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara membuat *Sustainability Report*. Dengan dibuatnya *Sustainability Report*, perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* yang harapannya perusahaan mampu bertanggungjawab atas kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Konsep dari *corporate social responsibility* adalah tidak hanya menekankan pada aspek

ekonomi saja, namun juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti sosial dan lingkungan. Dengan adanya *corporate social responsibility*, tentunya akan memuaskan para *stakeholder* sehingga perusahaan juga akan meminimalisir tindakan manajemen laba dan mendapatkan keuntungan berupa kualitas laba yang baik. Oleh karena itu, *stakeholders theory* akan menjadi salah satu landasan teori yang tepat dalam penelitian ini.

### **2.1.2 Agency Theory**

*Agency Theory* atau teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agents*). Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan antara *principal* dan *agent* yang diasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Teori agensi melakukan pemisahan tugas antara pemegang saham dengan manajemen. Walaupun pemegang saham yang memiliki perusahaan dan memberikan wewenang kepada manajemen, namun para pemegang saham tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Adanya pemisahan tersebut, timbul adanya praktik manajemen laba yang disebabkan karena asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dengan manajemen. Ketidakseimbangan tersebut disebabkan karena manajer bekerja sebagai pengelola perusahaan, sehingga lebih banyak mengetahui secara teknis kegiatan operasional perusahaan dan dapat memicu manajer untuk mengelola laba yang dilaporkan. Kondisi ini menyebabkan munculnya konflik

kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Adanya konflik tersebut, perusahaan membutuhkan orang ketiga yang dapat berperan untuk mengontrol dan mengawasi kinerja *agent* agar sesuai dengan keinginan *principal*. Teori agensi ini berhubungan dengan kualitas audit dan *good corporate governance* karena membahas tentang hubungan antara manajemen dengan pemegang saham serta kualitas audit dalam mengawasi perusahaan.

### **2.1.3. Signaling Theory**

Menurut Brigham dan Houston (2006) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima masing-masing pihak tidak sama. Teori sinyal erat kaitannya dengan asimetri informasi. Dengan begitu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud yaitu perlunya mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi keuangan serta kinerja manajer sesuai seperti yang diinginkan para pengguna laporan keuangan. Dengan adanya teori sinyal, perusahaan diharapkan menerapkan kebijakan akuntansi dengan menghindari adanya *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba dan manipulasi laporan keuangan. Adanya kasus yang sering muncul yaitu menaikkan dan menurunkan laba itulah

informasi yang diterima para investor yang diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Investor mengharapkan informasi yang relevan dan andal dari laporan keuangan. Oleh sebab itu, untuk menguji keterandalan suatu informasi diperlukan adanya auditor yang sudah berpengalaman. Selain informasi laba, investor juga membutuhkan informasi mengenai kewajiban yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi tentu juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Dampak dari *leverage* yaitu perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba. Dengan dasar teori sinyal tersebut, kualitas audit dan *leverage* perlu diuji untuk menentukan apakah memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan atau tidak.

#### **2.1.4. Legitimacy Theory**

*Legitimacy Theory* adalah teori yang menegaskan bahwa perusahaan akan berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan berada (Deegan, 2006). Agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, perusahaan harus melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa terlegitimasi atau merasa segala kegiatan perusahaan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena legitimasi masyarakat merupakan aspek strategis yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan agar lebih baik.

### 2.1.5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan menaikkan dan menurunkan laba yang sesungguhnya yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menghasilkan kinerja operasional perusahaan yang baik bagi manajemen. Laba merupakan faktor penting bagi manajer untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Tindakan manajemen laba disebabkan karena adanya motivasi tertentu yang dimiliki pihak manajemen untuk mendapatkan keuntungan tersendiri bagi mereka. Sedangkan penelitian menurut Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan dengan adanya laba yang berkualitas akan merefleksikan kualitas laba operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas kualitas laba operasi perusahaan pada masa yang akan datang. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan sangat berhubungan dengan arus kas operasi perusahaan, sehingga manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual atau yang tidak mempengaruhi arus kas operasi perusahaan supaya tidak terdeteksi. Manajemen laba yang tinggi akan menghasilkan kualitas laba dapat dikatakan buruk yang nantinya tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para investor. Di sisi lain, nilai perusahaan akan menurun karena tindakan tersebut. Perusahaan yang tidak menunjukkan laba yang sebenarnya, atau melakukan tindakan manajemen laba, akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Informasi tentang laba merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut (FASB, 1980) yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2 yakni informasi laba

merupakan unsur utama dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan karena memiliki nilai prediktif dan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Manajemen laba memiliki banyak dimensi untuk mengukurnya. Namun, saat ini pengukuran manajemen laba dapat menggunakan akrual. Akrual adalah perbedaan antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi, sehingga pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*). Pengukuran dengan model Jones dianggap lebih baik dari model yang lain menurut (Dechow, 1995).

#### **2.1.6. Corporate Social Responsibility**

Terdapat konsep piramida *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dikemukakan oleh Carrol (1979) dalam Witjaksono dan Djaddang (2018) yang terdiri dari empat kategori, yaitu *philantropic responsibilities*, *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, dan *economic responsibilities*. Keempat kategori tersebut merupakan tanggungjawab sosial utama perusahaan dalam menjalankan bisnis yang diharapkan secara etis. Di sisi lain, perusahaan dapat menjalankan usahanya sesuai dengan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Dengan adanya komponen *CSR* tersebut diharapkan perusahaan dapat menerapkan dalam kegiatan operasional perusahaan agar sesuai dengan harapan para *stakeholder*.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu hal yang baik bagi para investor dan *stakeholder* karena perusahaan telah menerapkan dan memiliki pertanggungjawaban sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain pertanggungjawaban sosial bagi manajemen, kualitas perusahaan akan menjadi baik mengingat saat ini perusahaan tidak hanya memikirkan laba melainkan menerapkan konsep *Triple Bottom Line (TBL)*. Perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan kegiatan *CSR* dengan baik akan mempengaruhi nilai perusahaan serta bisa mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan karena dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba.

#### **2.1.7. *Good Corporate Governance***

Saat ini dunia bisnis semakin berkembang dan dinamis. Perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola yang baik atau *good corporate governance*. Definisi corporate governance menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* (2001) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara manajemen dengan pemegang saham yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban perusahaan. *Good corporate governance* merujuk pada seperangkat aturan, praktik, dan proses pengendalian dengan melibatkan penyeimbangan kepentingan pemangku perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen, pemerintah, dan masyarakat (Ningsih, 2019). Tujuan dari *Good Corporate Governance* yaitu untuk meningkatkan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Good corporate governance* muncul karena adanya teori agensi, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen.

#### 2.1.7.1 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah sebagai berikut:

##### 1. Independensi (*Independency*)

Prinsip independensi ini digunakan untuk melancarkan pelaksanaan tata kelola yang baik di perusahaan. Dengan prinsip ini, perusahaan harus dikelola secara independen agar tidak ada yang terpengaruh dari pihak lain.

##### 2. Kewajaran (*Fairness*)

Seluruh orang-orang yang terlibat di dalam perusahaan harus mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan kesetaraan dan kewajaran dari kepentingan para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

##### 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip *responsibility* ini digunakan agar perusahaan dapat melaksanakan tanggungjawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan tanpa melanggar hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya tanggungjawab, perusahaan memiliki hubungan yang berkesinambungan dalam jangka panjang.



#### 4. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip akuntabilitas merupakan prinsip yang harus diterapkan perusahaan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Prinsip ini harus dimiliki oleh dewan komisaris, direksi, dan pemegang saham. Ketiga komponen perusahaan tersebut memiliki tanggungjawab untuk memastikan keberhasilan perusahaan dan mengelola perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Di sisi lain, dewan komisaris juga bertanggungjawab untuk mengawasi dan memberikan *advice* terkait kegiatan operasional perusahaan.

#### 5. Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip ini berguna agar perusahaan terus memberikan informasi secara transparan dan akurat. Dengan adanya keterbukaan, para pengguna laporan keuangan akan mendapatkan informasi yang berkualitas, relevan, dapat dipahami, sehingga dapat mengetahui

kondisi keuangan yang sesungguhnya. Prinsip ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan para pemegang saham dan *stakeholder*.

#### **2.1.8. Leverage**

*Leverage* merupakan banyaknya utang yang digunakan perusahaan untuk membeli asset perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* biasanya perusahaan yang ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar

atau memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Menurut Wulansari (2013) yang mengutip dari Brigham dan Houston (2001) bahwa perusahaan menggunakan utang untuk perlindungan pajak. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan tingginya laba operasi yang akan diterima perusahaan. Namun, perusahaan akan memiliki beban bunga sehingga akan melaporkan laba bersih yang rendah. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi merupakan indikator perubahan laba bersih yang disebabkan karena besarnya volume penjualan, sedangkan *leverage* keuangan merupakan penggunaan utang guna meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang cukup tinggi dibandingkan proporsi aktiva dapat dikatakan memiliki *leverage* yang tinggi, sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi dalam bentuk tindakan manajemen laba karena manajemen akan menaikkan laba agar perusahaan tidak terancam untuk dilikuidasi. *Leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total asset pada periode tertentu yang disebut *debt ratio*.

#### **2.1.9. Kualitas Audit**

Menurut Watkins et al (2004) kualitas audit merupakan kemungkinan auditor dalam menemukan adanya salah saji material di dalam laporan keuangan manajemen. Kualitas audit merupakan gambaran dari hasil audit yang dapat dijadikan ukuran dari tanggungjawab seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya audit, memungkinkan auditor untuk menemukan pelanggaran yang terjadi di dalam sistem akuntansi

perusahaan serta salah saji material pada laporan keuangan. Hasil dari pertanggungjawaban auditor terhadap klien atau perusahaan yaitu dalam bentuk laporan audit, sehingga auditor dengan manajemen harus menjalin hubungan yang baik agar bukti yang diperoleh auditor dapat dipertanggungjawabkan. Seorang auditor harus memiliki sikap yang independen yaitu sikap yang tidak memihak selama proses audit berlangsung. Auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan sikap independen tersebut diharapkan auditor dapat menguji keandalan laporan keuangan klien atau perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang andal dapat menarik para investor dan mendapat kepercayaan bahwa manajemen telah melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Sun dan Guoping (2013) berpendapat bahwa auditor dapat membatasi manajemen laba tidak hanya melalui audit laporan keuangan tetapi juga melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal.

Kualitas audit dapat diproksikan dengan melihat ukuran Kantor Akuntan Publik (*KAP The Big 4* dan *KAP Non Big 4*). Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor harus memiliki kompetensi yang cukup. Auditor yang memiliki pengalaman dan *skill* yang kompeten akan dapat dipercaya oleh klien karena akan lebih mudah dalam menilai laporan keuangan yang disajikan oleh klien atau perusahaan. Semakin kompeten seorang auditor akan meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan dan memberikan dampak terhadap nilai perusahaan di mana berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Partayadnya dan Suardikha (2018) menguji *Mekanisme GCG*, Kualitas Audit, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Komponen *good corporate governance* yang dipilih yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya kepemilikan institusional dan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Selain komponen *good corporate governance*, peneliti melakukan penelitian *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Rahman (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Namun, pada penelitian yang dilakukan Kurniawati (2018) mengenai analisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Riadiani dan Wahyudin (2015) juga meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Komponen yang dipilih dari *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan

komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Widyaningsih (2017) yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Kepemilikan manajemen serta kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun penelitian Adhaliani (2019) yaitu pengaruh *Corporate Governnce* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan *woman on board* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan, *real estate*, dan *property*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati (2014) yang menguji hubungan tingkat pengungkapan dan kinerja *corporate social responsibility* serta manajemen laba. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang negatif, yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja CSR memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Suryani dan Herianti (2015) mengenai pengaruh pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *corporate social responsibility* juga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan

terhadap manajemen laba. Adapun penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan Arief dan Ardianto (2014) yaitu pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) yaitu tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilihat dari kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Sugiarti (2015) yaitu pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul/ Topik Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati (2014)	Hubungan Tingkat Pengungkapan dan Kinerja <i>Corporate Social Responsibility</i> serta Manajemen Laba	Independen: -Pengungkapan CSR -Kinerja CSR  Dependen: Manajemen Laba	-Pengungkapan dan Kinerja CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2	Arief dan Ardianto (2014)	Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba	Independen: -Pengungkapan CSR Dependen: -Manajemen laba	- Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Christiani dan Nugrahanti (2014)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Independen: -Kualitas Audit Dependen: -Manajemen Laba	- Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan
4	Riadiani dan Wahyudin (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Independen: - Kepemilikan manajerial -Dewan komisaris Independen -Komite audit -Kepemilikan institusional  Dependen: -Manajemen Laba	-Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Sugiarti (2015)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Independen: Kualitas Audit  Dependen: Manajemen Laba	-Kualitas audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	Widyaningsih (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen laba	Independen: -Kepemilikan institusional -Kepemilikan manajerial -Kepemilikan asing - Dewan Komisaris	- Kepemilikan Manajemen serta Kepemilikan Asing memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba

			independen  Dependen: -Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Partayadnya dan Suardikha (2018)	Mekanisme <i>GCG</i> , Kualitas Audit, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Independen: -Kualitas Audit - <i>Leverage</i> -Kepemilikan institusional -Kepemilikan manajerial -Dewan komisaris independen -Komite audit Dependen: Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Kurniawati (2018)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Komite audit, dan Profitabilitas terhadap manajemen laba.	Independen: - <i>Leverage</i> -Ukuran perusahaan -Komite audit -Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba	- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba -Komite audit, ukuran perusahaan, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba



## 2.3. Hipotesis Penelitian

### 2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba

Saat ini pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) telah menjadi tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder*. Perusahaan telah menerapkan konsep *Tripple Bottom Line* (TBL) di mana perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada *profit* atau laba yang dihasilkan, melainkan telah memiliki tanggungjawab untuk melaporkan kegiatan tanggungjawab sosial dalam bentuk *Sustainability Report*. Konsep pertanggungjawaban sosial tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi saja tetapi terdapat aspek sosial dan ekonomi yang perlu diperhatikan. Investor akan melihat kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan sebagai nilai tambah. Hal tersebut sesuai dengan adanya *legitimacy theory* di mana pengungkapan CSR adalah sebagai bentuk pengakuan keberadaan perusahaan oleh masyarakat.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati (2014) yang menunjukkan bahwa dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

*H1: Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

## **2.3.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba**

### **2.3.2.1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap**

#### **Manajemen Laba**

Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang memiliki kebebasan dan bertindak independen demi melaksanakan kepentingan perusahaan. Yang dimaksud dengan independen yaitu seseorang yang tidak boleh memihak kepada siapapun dan harus mengesampingkan kepentingan pribadi. Komisaris independen memiliki tanggungjawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan. Hal tersebut supaya komisaris independen melakukan tugas pengawasan secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan semakin ketat. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi masalah keagenan akan semakin berkurang. Perusahaan akan menjalankan aktivitas perusahaan secara efisien dan akan meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian Riadiani dan Wahyudin (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Hasrun (2014) juga menunjukkan hasil yang sama di mana perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan konstruksi bangunan dan *real esatate*. Sehingga, dari uraian di atas, hipotesis dalam penilitan ini adalah sebagai berikut.

*H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### 2.3.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki seseorang yang memiliki pengaruh bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan, yaitu direksi dan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan dapat mengurangi adanya masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang erat dengan *agency theory*. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja manajemen karena untuk mencapai tujuan perusahaan maka para direksi dan komisaris akan mengawasi dan memaksimalkan kinerjanya.

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki para direksi dan komisaris, mereka akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mengurangi berbagai resiko keuangan yaitu tidak melakukan tindakan manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba bersih yang diperoleh manajemen. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akan berdampak negatif dengan kepemilikan manajerial. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

*H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **2.3.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan persentase yang menunjukkan banyaknya pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional. Investor dalam institusi berperan dalam menyajikan informasi yang dapat dipercaya kepada investor individu. Hal tersebut disebabkan investor institusi memiliki daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu. Dengan adanya kepemilikan institusional maka diharapkan dapat menekan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kualitas laba yang baik.

Pemilik institusional diharapkan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen dan akan terus berusaha memperbaiki kinerja perusahaan yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Partayadnya dan Suardikha (2018) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Sehingga jika semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan menekan tindakan manajemen laba dan laba akan berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

*H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **2.3.3. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan kewajiban untuk menghasilkan *return* yang

tinggi kepada pemilik modal. *Leverage* keuangan merupakan penggunaan kewajiban untuk meningkatkan laba. Tingginya tingkat rasio *leverage* menyebabkan investor akan takut berinvestasi ke perusahaan tersebut karena tidak ingin mengambil resiko yang besar. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dengan jumlah yang tinggi dari kreditur. Agar dapat memenuhi perjanjian kontrak hutang dari debitur, tindakan manajemen laba menjadi salah alternatif yang dipilih oleh manajer. Dampak bagi perusahaan yaitu terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba perusahaan akan rendah karena perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Di sisi lain bisa disebabkan respon pasar yang relatif rendah dan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian Partayadnya dan Suardikha (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Penelitian Rahman (2017) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Perusahaan yang memiliki utang cukup tinggi dibandingkan proporsi aktiva dapat dikatakan memiliki *leverage* yang tinggi, sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi dalam bentuk tindakan manajemen laba yang nantinya akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

*H5: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.*

#### 2.3.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Auditor yang memiliki pengalaman dalam proses audit tentunya akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga. Auditor yang berkualitas menurut Rosnidah (2010) yaitu auditor yang telah memperoleh pelatihan teknis terus menerus serta telah mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan. Di sisi lain, sikap auditor yang memiliki independensi yang tinggi dapat menguji keandalan laporan keuangan klien atau perusahaan dengan andal. Laporan keuangan perusahaan yang andal dapat menarik para investor dan mendapat kepercayaan bahwa manajemen telah melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Kantor akuntan publik yang besar tentunya akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas karena memiliki auditor yang berkompeten dibanding kantor akuntan publik biasa. Oleh karena itu, investor biasanya lebih tertarik berinvestasi ke perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang dikenal dengan “*Big Four*”.

Auditor juga berfungsi untuk memastikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Auditor harus dapat memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi, sehingga auditor diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya. Semakin meningkatnya kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, maka akan semakin rendah perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

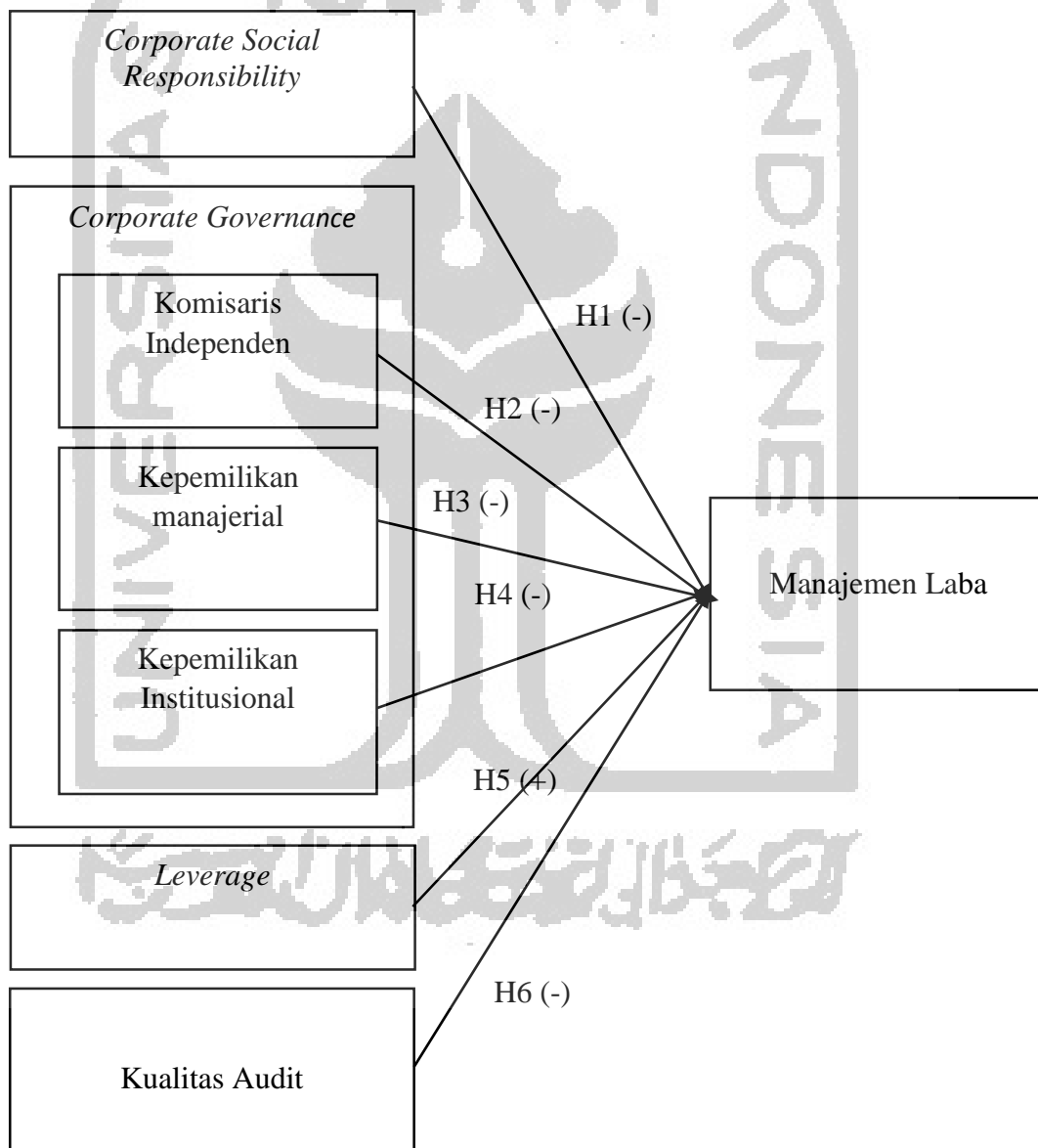
Hasil penelitian dari Sugiarti (2015) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kualitas audit terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit yang baik akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan, terutama laporan laba rugi. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

*H6: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*



## 2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan variabel independent yang terdiri dari *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit yang memiliki hubungan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**